

# PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN BAHASA BALI DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF

## Anak Agung Gde Putera Semadi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah,  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra  
puterasemadi60@gmail.com

### Abstrak

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang besar di Indonesia. Bahasa Bali memiliki kaidah, sistem, dan tingkatan-tingkatan bahasa sendiri yang disebut dengan *angguh unguh basa Bali/sor singgih basa Bali*. Secara formal implementasi jam mata pelajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah masih tergolong sangat minim (hanya 2 jam dalam satu minggu), sementara materi mata pelajaran bahasa Bali itu cukup luas karena meliputi bahasa, aksara dan sastra Balinya. Kurikulum yang dipedomani juga belum menjamin pemerataan dan peningkatan kompetensi baik di pihak guru maupun peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka penelitian ini menggunakan satu model pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif dari Brown. Aplikasi metode analisis deskriptif dalam penelitian ini jelas tidak dapat dihindari. Penentuan beberapa informan dilakukan dengan teknik *purposive random sampling* dan dikembangkan dengan teknik *snowball*. Sumber data diperkuat pula dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi partisipasi, pedoman wawancara mendalam, rekaman, serta studi dokumen. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran bahasa Bali yang bermakna dan menarik serta SDM guru dan peserta didik yang lebih unggul. Pembelajaran bahasa Bali tidak hanya terbatas pada ranah kognitif saja tetapi sekaligus mencakup ranah afektif dan psikomotor.

### Abstract

Balinese language is one of a great language in Indonesia. Balinese language has rule, system, and it's one level called *angguh unguh basa Bali/sor singgih basa Bali*. Formally, the implementation of Balinese subject at schools is very minimum which is only 2 hours in a week, where Balinese language subject is quite comprehensive includes language as well as its letter of alphabet and literature. The curriculum which is used as a guideline has also not able to guarantee the competency equal distribution and improvement in both teachers and students side. To overcome that situation, this research is using 1 learning model which is based on communicative approach from Brown. The application of analysis descriptive method in this research is clearly unavoidable. Informants determination is done by using purpose random sampling technique and developed by snowball technique. The data source is also strengthened by the research instrument such as participation observation and deep interview guidelines, recording, as well as document studies. This research result in a meaning full and attractive Balinese language learning model with superior human resource of teachers and students. Balinese language learning is not only limited in cognitive realm but also the affective and psychomotor.

## 1. PENDAHULUAN

Krisis multidimensional berkepanjangan yang merundung bangsa ini adalah bermula dari krisis moralitas. Krisis itu terjadi ketika seseorang tidak pernah merasa puas terhadap kekuasaan, kekayaan, dan nafsu yang tega mengorbankan milik bangsa untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Efek yang kemudian ditimbulkan dari krisis itu adalah terjadinya kerusuhan di mana-mana dan diberbagai sektor kehidupan seperti: politik,

ekonomi, sosial-budaya, dan agama. Dari permasalahan tersebut, maka seolah-olah kita telah kehilangan rasa kemanusiaan dan kemampuan mengendalikan diri baik secara individu maupun kolektif. Akhirnya, menimbulkan tindakan tidak senonoh yang merambah kepada generasi anak bangsa berupa kekerasan fisik, kekerasan mental, bahkan kekerasan seksual. Berangkat dari beberapa permasalahan di atas, maka selanjutnya “Pendidikan dan Pengajaranlah” yang sering dituding lemah sehingga selalu menjadi problematik yang hangat digunjingkan. Bahkan lebih fokus daripada itu, yang sering disoroti dan dipertanyakan adalah aspek-aspek yang ada relevansinya dengan kualitas/mutu karakter atau budi pekerti yang dikembangkan di berbagai media pendidikan terutama di pendidikan formal (SD, SMP, sampai dengan ke jenjang SMA/SMK). Bagaimanakah implementasi sistem pendidikan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah? Apakah terintegrasi dengan materi pelajaran yang berhubungan dengan pendewasaan karakter yang unggul? Pendidikan dan pengajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali memiliki peranan yang sangat besar dalam menumbuh-kembangkan kepribadian unggul generasi milenial Bali ke depan. Beragam naskah kuna/sastra Bali purwa menyimpan segudang nilai kehidupan sosial budaya adiluhung universal yang dapat meningkatkan mutu kepribadian bangsa serta membahayakan peradaban Bali di tengah-tengah pesatnya perkembangan kebudayaan nasional yang progresif - inovatif. Apabila dalam proses pembelajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali masih sepenuhnya menggunakan pola pembelajaran yang monoton tradisional tanpa disertai dengan implementasi model-model pembelajaran yang terintegrasi, maka tentu akan sulit mencapai sasaran yang diinginkan. Proses pembelajaran itu akan menjadi sangat membosankan bahkan akan semakin dianggap tidak begitu penting di era langkah-langkah kemajuan pembaharuan yang serba cepat ini. Oleh karena itu, maka khusus untuk arah pendidikan dan pengajaran bahasa Bali di berbagai media dan jenjang perlu ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bermakna.

## 2. METODE

Tulisan ini digolongkan ke dalam penelitian bidang pendidikan yang menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, yaitu sistem pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi, dan mengembangkan kompetensi kebahasaan, serta keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pembelajaran bahasa, dan mengakui bahwa ada kaitannya dengan kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari telaah kritis *culture studies*, maka hasil penelitian kualitatif ini mengutamakan kajiannya pada permasalahan teks (verbal dan audiovisual) serta konteksnya ada di masyarakat. Jenis data deskriptif yang berupa kata-kata serta data berupa gambar dapat diamati dan dideskripsikan dengan jelas tanpa menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Untuk memperoleh uraian yang tajam, logis, dan sistematis, maka aplikasi metode analisis deskriptif jelas tidak dapat dihindari. Penentuan beberapa informan dilakukan dengan teknik *purposive random sampling* dan dikembangkan dengan teknik *snowball*. Sumber data diperkuat pula dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi partisipasi, pedoman wawancara mendalam, rekaman, serta studi dokumen.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu misi dan tujuan dari pendidikan bahasa Bali adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bahasa, aksara, sastra, dan budaya Bali untuk menghasilkan lulusan yang bermutu dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kerangka kehidupan keluarga, masyarakat, dan bernegara. Menghasilkan lulusan yang kolaboratif, kompetitif, berkarakter, dan berbudaya. Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran bahasa Bali adalah melaksanakan pengajaran dan pengembangan dalam bidang bahasa, aksara, sastra, dan budaya Bali yang inovatif, serta melakukan diseminasi hasil-hasil pengajaran demi kepentingan pengembangan dunia pendidikan dan masyarakat.

Dalam sejarah pengajaran bahasa daerah, seperti survei tahun 1999 (Rusyana dalam Rosidi,ed., 1999:72-75) ada disebutkan bahwa Bali termasuk salah satu dari lima belas provinsi di Indonesia yang bahasa daerahnya diajarkan di sekolah-sekolah. Empatbelas provinsi lainnya yang mengajarkan bahasa daerahnya adalah Aceh, Sumatra Utara, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Provinsi lain yang kemudian menyusul yaitu Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Jakarta, Papua, dan Nusa Tenggara Timur. Menurut Wibawa bahasa-bahasa daerah yang diajarkan adalah bahasa Aceh, Gayo, Batak Mandaliling, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Melayu, Rejang, Lampung, Sunda, Cirebon, Madura, Dayak Simpang, Dayak Kanayatan, Banjar, Kutai, Tombulu, Tonsawang, Mongondow, Bugis, Makasar, Mandar, Toraja, Tolaki, Muna, Wolio, dan bahasa Bali untuk di Bali diajarkan sampai ke tingkat SLTA (Mulyana, ed.,2008:32).

#### **Payung Hukum Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Bali**

Garis pembinaan dan pengembangan bahasa daerah di Indonesia tunduk pada kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dapat dirunut mulai dari **Sumpah Pemuda 1928**. Bunyi Sumpah Pemuda yang terkait dengan bahasa daerah adalah “Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan Bahasa Indonesia”. Menurut Sutrisna Wibawa (2008) bunyi pernyataan ini berarti bahwa secara implisit Sumpah Pemuda mengakui keberadaan bahasa daerah. Dalam **Perubahan Keempat UUD 1945 Bab XIII, Pasal 32**, dinyatakan: (1) negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah-tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkjan nilai-nilai budayanya, dan (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dalam konteks (kongres) bahasa Bali, kata **menghormati** dapat diartikan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Bali mempunyai kedudukan yang sejajar, tidak saling mendominasi atau saling mematikan. Para penutur bahasa Indonesia di Bali dan para penutur bahasa Bali agar memiliki kemampuan dwibahasa. Sedangkan kata **memelihara** artinya negara (legislatif, eksekutif, dan yudikatif) turut menjaga kelestarian bahasa Bali melalui pemamfaatan SDM, dana, material, dan tekonologi serta penetapan kebijakan publik. **UUD 45 hasil amendemen** juga menyebutkan: (a), Pasal 28 (3) : Identitas budaya dan hak

masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan jaman dan peradaban. (b).Pasal 31 (3) : Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. (c). Pasal 31 (5): Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. (d). Pasal 32 (1) : Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

Selanjutnya dalam **Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999** tentang Otonomi Daerah yang dijabarkan lagi ke dalam **Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000**, dinyatakan bahwa pengembangan bahasa dan budaya daerah yang merupakan bagian dari bidang pendidikan dan kebudayaan menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi. **Peraturan Daerah No 3 Tahun 1992** : tentang Bahasa , Aksara, dan Sastra Bali. **Pergub Bali No 80 Tahun 2018** tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, Sastra Bali, dan Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. (Keluarnya Pergub No 80 Tahun 2018 ini didasarkan atas : realitas kian melunturnya penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali di kalangan masyarakat. Adanya penggerusan budaya Bali itu karena pengaruh modernisasi, teknologi, dan globalisasi (Wayan Koster, dalam Bali Post, senen 22 Oktober 2018, hal: 1). **Ketetapan Unesco Tanggal 17 Nopember 1999** tentang bahasa internasional bahasa ibu setiap tanggal 21 Februari.

Berdasarkan beberapa bentuk kebijakan hukum di atas, maka selanjutnya dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pengajaran bahasa Bali sebagai bahasa yang mencerminkan identitas budaya Bali wajib ditingkatkan searah dan sejajar dengan perkembangan wujud perubahan kebudayaan yang kian pesat terjadi di era global ini. Dari pernyataan-pernyataan yang tersebut dalam kebijakan-kebijakan hukum itu dapat diartikan bahwa pendidikan dan pengajaran bahasa Bali termasuk aksara dan sastranya berpotensi besar dalam memertahankan sekaligus mengembangkan nilai-nilai budaya adiluhung Bali guna membangun peradaban Bali yang lebih kokoh di masa depan.

### **Fungsi Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Bali**

Dilihat dari sudut pandang politik bahasa nasional dan kajian terhadap fungsi bahasa, maka pengajaran bahasa daerah (baca: Bali) setidaknya diarahkan pada tiga fungsi pokok, yaitu (1) berfungsi sebagai alat komunikasi, (2) fungsi edukatif, dan (3) fungsi kultural.

#### 1) Fungsi Komunikasi

Pengajaran bahasa Bali yang berfungsi sebagai alat komunikasi diarahkan agar siswa dapat menggunakan bahasa Bali secara baik dan benar untuk keperluan alat berinteraksi dalam keluarga dan masyarakat (tentunya sesuai dengan tingkatan-tingkatan bahasa Bali yang disebut dengan *angguh unguh basa Bali*). Fungsi pengajaran ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal hormat atau sopan santun di antara para pembicara, yaitu orang yang berbicara, orang yang diajak berbicara, dan orang yang dibicarakan.

#### 2) Fungsi Edukatif

Pengajaran bahasa Bali yang berfungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya daerah untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa melalui penggunaan *angguh-ungguh* dalam bahasa Bali. Menerapkan *angguh-ungguh basa*, berarti pula menanamkan nilai-nilai sopan santun pada siswa. Fungsi edukatif ini dapat pula dilakukan melalui pemahaman terhadap karya-karya sastra Bali Purwa/kuna,

baik dalam aktivitas *sekaa pasantian* maupun yang ada dalam seni pertunjukan. Fungsi edukatif dalam seni pertunjukan selain untuk tontonan sekaligus sebagai tuntunan. Dalam khasanah bahasa dan sastra Bali banyak tersimpan nilai lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan fungsi edukatif terutama fungsi untuk pembentukan kepribadian.

### 3) Fungsi Kultural

Pengajaran bahasa Bali yang berfungsi kultural diarahkan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi datangnya pengaruh budaya luar. Jika fungsi komunikasi dan edukatif sudah terlaksana dengan baik, maka sebenarnya pengajaran yang berfungsi kultural akan dapat tercapai, karena sesungguhnya fungsi kultural terkait langsung dengan kedua fungsi itu. Jelasnya, melalui fungsi alat komunikasi dan edukatif, diharapkan telah ditanamkan nilai-nilai budaya daerah Bali yang siap membangun identitas budaya yang kuat, dan yang pada akhirnya dapat membendung dan memfilter pengaruh budaya luar.

## **Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan**

### 1) Kekuatan

Beberapa payung hukum yang telah dideskripsikan pada butir 2.1 di atas (dimulai dari Sumpah Pemuda 1928 sampai dengan Pergub Nomor 80 tahun 2018 dan juga Ketetapan Unesco 17 Nopember 1999) merupakan **kekuatan** yang menandakan bahwa betapa pentingnya pengajaran Bahasa, Aksara, dan Sastra daerah (Bali) secara formal di setiap jenjang pendidikan di Bali. Upaya ini mencerminkan penanaman nilai-nilai budaya khususnya yang bertalian dengan bidang perlindungan, pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa, aksara, dan sastra Bali itu sendiri.

Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, Dinas Kebudayaan, dan Lembaga Perlindungan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali menindaklanjuti kebijakan-kebijakan itu dengan berbagai aktivitas antara lain mengadakan seleksi perekrutan Tenaga Penyuluh Bahasa Bali non PNS, melaksanakan bulan bahasa Bali, mengadakan pembinaan Bahasa, aksara, dan sastra Bali ke seluruh Kabupaten/ Kota di Bali, serta menyelenggarakan Pendidikan Profesi Guru (PPG) (Bahasa Bali) dalam jabatan. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang bertalian dengan bidang perlindungan dan pelestarian seperti *pasamuhan agung* (kongres) bahasa, aksara, dan sastra Bali secara periodik, lomba nyastra, *pasantian*, *nyurat lontar*, dan lain-lain.

Di lembaga-lembaga pendidikan formal dari SD sampai dengan SLTA dan juga Perguruan Tinggi (terutama yang memiliki prodi bahasa daerah), bahasa Bali telah menjadi pelajaran wajib untuk diajarkan. Setiap Kabupaten/Kota memiliki kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat SMP dan SLTA untuk mata pelajaran bahasa Bali sebagai mata pelajaran muatan lokal. Banyak-buku bahasa Bali, Pedoman Penulisan Aksara Bali, sastra-sastra Bali *purwa* dan *anyar* baik yang berupa *tembang* maupun *gancaran* sudah banyak diterbitkan sebagai pendukung proses pembelajaran bahasa Bali.

### 2) Kelemahan

Walaupun cukup banyak payung hukum/kebijakan sebagai bentuk upaya perlindungan, pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa Bali, namun tidak dapat

dipungkiri bahwa dalam kaitannya dengan implementasi pengajaran bahasa Bali masih terdapat beberapa **kelemahan**, yaitu :

- a. Masih ada perbedaan latar belakang kemampuan guru dalam berbahasa Bali yang baik dan benar sehingga minat dan sikapnya dalam mengajarkan peserta didik berbahasa Bali menjadi kurang baik sehingga menjadi kurang menarik.
- b. Peserta didik masih terlihat lebih dominan mempelajari konsep kebahasaan dan kesastraan daripada belajar keterampilan berbahasa Bali.
- c. Selama ini persediaan buku-buku bahasa Bali dan referensinya yang dibutuhkan oleh guru-guru dan peserta didik untuk memantapkan proses pembelajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali belum tersebar secara merata di seluruh jenjang pendidikan di Bali.
- d. Pemahaman dan Implementasi kurikulum yang masih simpang siur.
- e. Jumlah jam pelajaran bahasa Bali masih terbatas; hanya 2 jam dalam seminggu.
- f. Proses pembelajaran yang berlangsung sering tidak kontekstual.
- g. Pembelajaran bahasa Bali sekarang ini kurang disajikan dalam konteks multikultural.
- h. Minat generasi milenial Bali mempelajari bahasa Bali di era global sangat sedikit. Bahkan ada gunjingan seperti terbatasnya lapangan pekerjaan sehingga kurang menjamin masa depan mereka.

### 3) Peluang

Pada dasarnya bahasa Bali yang masuk sebagai mata pelajaran muatan lokal dan wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikan, sesungguhnya memberi **peluang** yang cukup besar bagi Perguruan Tinggi / Sekolah Tinggi yang memiliki jurusan / prodi Bahasa dan Seni atau Bahasa Daerah Bali. Sudah jelas sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan akan memberi kesempatan kepada lulusan SLTA yang berminat menjadi guru yang profesional dalam mengajarkan bahasa Bali secara formal di sekolah. Selain itu, bisa menjadi penutur-penutur yang baik di masyarakat, penerjemah, penulis dan penyadur lontar yang baik, penulis aksara dan lambang-lambang aksara yang berhubungan dengan *yadnya*, serta tenaga penyuluh bahasa Bali yang baik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena pengetahuan bahasa, aksara, dan sastra Bali bersumber dari banyak naskah sastra lama yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur peradaban dan kebudayaan Bali, maka para lulusan memiliki peluang untuk menjadi tenaga-tenaga penyuluh kebudayaan yang profesional.

### 4) Tantangan

Setelah dicermati dengan baik, ternyata pengajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah merupakan salah satu dari proses transformasi budaya Bali yang sudah berlangsung sejak dahulu. Meskipun demikian, hingga kini keadaannya tidak lepas dari berbagai **tantangan** yang setidaknya dapat mengurangi kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran bahasa Bali itu sendiri. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi antara lain :

- a. Masih banyak penggunaan *anggah ungguh basa Bali* yang kurang tepat sehingga dianggap sulit digunakan untuk berkomunikasi terutama kepada lawan bicara yang status sosialnya berbeda atau lebih tinggi.
- b. Perbendaharaan kosa kata bahasa Bali yang masih terbatas sehingga sedikit kesulitan mencari padanan kosa kata bahasa lain (Indonesia dan asing misalnya) dalam bahasa Bali.

- c. Belum ditemukan media yang efektif dan menarik bagi peserta didik dalam belajar bahasa Bali, yang dapat digunakan oleh setiap guru dengan kualifikasi yang berbeda.
- d. Pihak sekolah belum dapat menyadari sepenuhnya tentang betapa pentingnya menjadikan bahasa Bali sebagai mata pelajaran yang menentukan.
- e. Pemahaman dan praktik terhadap empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Bali belum berimbang.
- f. Menulis aksara Bali masih dipandang sulit disebabkan karena pemahaman terhadap pedoman penulisan aksara Bali belum begitu mendalam, sehingga tidak jarang terdapat hasil penulisan yang berbeda satu sama lain.

### **Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Bali yang lebih Bermakna**

Salah satu upaya untuk menumbuhkan kembali semangat dan rasa cinta generasi milinea Bali terhadap bahasa, aksara, dan sastra Bali adalah dengan mengajarkan bahasa, aksara, dan sastra Bali itu di lembaga pendidikan formal, informal, dan nonformal. Agar proses pembelajarannya dapat berlangsung dengan baik, tidak membosankan, dan menarik, maka pengajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah itu dapat dilakukan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, bukan perwujudan muatan lokal. Atau mungkin proses pembelajaran bahasa Bali itu dapat juga dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang lain.

Menurut Zuchdi dalam Setiono (1994:11) menyebutkan bahwa model pembelajaran bahasa daerah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Dalam pembelajaran bahasa daerah perlu ada buku Pedoman Pengajaran Bahasa Daerah untuk siswa PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi. Buku ini mengajarkan model pembelajaran bahasa daerah berdasarkan pendekatan komunikatif.
- b. Strategi pembelajaran bahasa daerah berciri pada:
  - 1) Seni permainan untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa.
  - 2) Didominasi bentuk praktek untuk mengaktifkan siswa.
  - 3) Menempatkan siswa sebagai pusat
  - 4) Model pembelajaran bahasa yang menyenangkan, kalau dalam bahasa Bali dapat diakronimkan dengan BASBIM (maksudnya: Bahasa Bali yang Menyenangkan). Strategi BASBIM terangkum dalam 4 (empat) model, yaitu: Bermain kata, Bermain peran, kuis bahasa, dan oleh (utak-atik) aksara Bali.

### **Implementasi Pendekatan Komunikatif dalam Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Bali**

Salah satu dari fungsi pendidikan dan pengajaran ataupun pembelajaran bahasa Bali adalah fungsi komunikatif. Maksudnya adalah agar bahasa Bali yang telah diajarkan di sekolah-sekolah dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan baik dan benar di masyarakat sesuai dengan *anggah ungguh / sor singgih* yang ada dalam bahasa Bali itu sendiri. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Bali menjadi sangat penting, karena melalui pendekatan ini para peserta didik akan lebih mudah memahami, menyikapi, dan memiliki keterampilan

berbahasa Bali yang baik ketika mereka berbicara langsung dengan lawan bicaranya, baik yang status sosialnya sama maupun berbeda.

1) Definisi pendekatan komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah sistem pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi, dan mengembangkan kompetensi kebahasaan, serta keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengakui bahwa ada kaitannya dengan kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan komunikatif di Indonesia muncul pada tahun 1980 karena adanya ketidakpuasan akan beberapa teori bahasa (tradisional, struktural, dan mentalistik) yang hanya menekankan pembelajaran bahasa pada teori saja, tanpa memperhatikan bagaimana cara penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

a. Ciri-ciri pendekatan Komunikatif:

- (1) Mengutamakan makna sebenarnya daripada tata gramatikalnya;
- (2) Adanya kegiatan komunikasi fungsional dan interaksi sosial yang saling berkaitan Pembelajaran berorientasi pada pemerolehan kompetensi komunikatif, bukan ketepatan gramatikal (pemahaman untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari);
- (3) Pembelajaran diarahkan pada modifikasi dan peningkatan murid dalam menemukan bahasa lewat kegiatan berbahasa (*learning by doing*);
- (4) Materi pembelajaran berangkat dari analisis kebutuhan berbahasa pembelajaran.

b. Manfaat pendekatan komunikatif

- (1) Peserta didik termotivasi untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya setelah mengetahui bahwa ada kaitannya dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari;
- (2) Peserta didik akan lebih mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosialnya;
- (3) Peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kebahasaan, tetapi juga memiliki kompetensi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan komunikatif

- (1) Tahap persiapan, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Bali dan menyiapkan berbagai strategi yang berhubungan dengan pokok bahasan bahasa Bali (bahasa Bali, aksara Bali, dan sastra Bali) yang diajarkan;
- (2) Tahap pelaksanaan, guru menyajikan materi pelajaran bahasa Bali dengan memanfaatkan pendekatan komunikatif, sehingga menarik perhatian peserta didik/ siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran bahasa Bali itu berlangsung efektif dan efisien;
- (3) Tahap evaluasi, guru mengadakan evaluasi materi pelajaran bahasa Bali.



#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Pendidikan dan pengajaran bahasa Bali dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran sesuai dengan materi pembahasannya. Salah satu pendekatan yang relevan digunakan untuk mendapatkan proses pembelajaran bahasa Bali yang lebih bermakna dan menarik adalah pendekatan komunikatif. Pembelajaran bahasa Bali dengan pendekatan komunikatif menekankan pada pengembangan kompetensi bahasanya, bukan pada pengetahuan bahasanya saja, sehingga peserta didik/siswa dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Brown, hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam merancang materi pengajaran yang mengacu pada pendekatan komunikatif adalah:

- 1) Tujuan pembelajaran di dalam kelas difokuskan pada semua komponen dari kemampuan berkomunikasi.
- 2) Teknik dalam pembelajaran bahasa Bali dirancang untuk melibatkan siswa dalam penggunaan bahasa Bali yang pragmatis, autentik, fungsional, dan bermakna.
- 3) Kelancaran dan ketepatan berbahasa yang dapat melandasi teknik-teknik komunikatif.
- 4) Siswa pada akhirnya harus menggunakan bahasa Bali, baik secara produktif maupun reseptif.

##### Saran

Kurikulum 13 (sering disebut K. 13) yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMA serta SMK) khususnya untuk bidang mata pelajaran bahasa Bali sampai saat ini belum dirasakan manfaatnya secara optimal. Pembelajaran yang berlangsung dominan masih ada dalam ranah kognitif, sementara ranah afektif dan psikomotor belum banyak disentuh. Kemampuan berbahasa Bali yang dimiliki oleh para guru bahasa Bali baik secara teoritis maupun praktis tidak sama, lebih-lebih para peserta didik masih menganggap sangat sulit berkomunikasi dengan bahasa Bali yang baik dan benar. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya penyatuan persepsi, strategi, dan langkah-langkah pendidikan dan pengajaran bahasa Bali yang praktis dan komunikatif. Mungkin kurikulum perlu lebih disederhanakan, serta jam pelajaran bahasa Bali ditingkatkan. Jadikan pelajaran bahasa Bali sebagai salah satu pelajaran yang menentukan kenaikan dan kelulusan peserta didik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Djendra, I Nyoman. 2011. *Bahasa Bali Untuk Sekolah Dasar*. Denpasar: Dharma Pura.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Prasad.
- Gautama, Wayan Budha. 1985. *Cakepan Kerta Basa Bali*. Denpasar: PGA Hindu Negeri.
- Gautama, Wayan Budha. 2006. *Tata Sukerta Basa Bali*. Denpasar: CV. Kayumasagung.
- Ghazali, Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Guntur Tarigan, Henry. 1991. *Metode Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa.

- Iskjandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Ed. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, Mark K. dkk. 2010. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pusaka.
- Tinggen, I Nengah. 1986. *Sor Singgih Basa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Trianto,. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.